

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI TEMPAT PRAKTIK KERJA INDUSTRI

Husamuddin Salman & Rabiman

Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: husamuddinsalman@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di tempat kerja industri siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan Gamping Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di sekolah, di bengkel Dicky Auto Service dan Sumber Baru Perkasa KIA Motors. Subjek penelitian adalah asisten kepala sekolah bidang akademik dan kurikulum, dua tutor, dua kepala bengkel, dua mekanik dan 4 siswa. Objek penelitian ini adalah karakter. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan uji kredibilitas dan uji ketergantungan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman (1984) yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan dalam dunia usaha dan industri (DUDI) adalah: (1) jujur, (2) disiplin, (3) kerja keras, (4) kreatif, (5) mandiri, (6) rasa ingin tahu, (7) komunikatif, (8) kepedulian terhadap lingkungan, (9) kepedulian sosial dan (10) tanggung jawab. Siswa yang magang di tempat kerja industri telah melakukan nilai-nilai karakter antara lain: (1) jujur, (2) kerja keras, (3) mandiri, (4) komunikatif, (5) merawat lingkungan, dan (6) merawat masalah sosial. Namun, ada beberapa implementasi yang kurang efektif dalam nilai karakter yaitu: (1) disiplin, (2) kreatif, (3) rasa ingin tahu, dan (4) tanggung jawab.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Karakter, Praktik Kerja Industri

Abstract: *The purpose of this research is to describe the implementation of character education in the workplace of industrial students of class XI of Limestone Light Vehicle Engineering at Muhammadiyah Vocational High School. This type of research is a qualitative descriptive study. This research was conducted at school, in the workshop of Dicky Auto Service and Sumber Baru Perkasa KIA Motors. Research subjects were assistant principals in academics and curriculum, two tutors, two workshop heads, two mechanics and 4 students. The object of this research is character. Data collection techniques using semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation. The data validity test uses the credibility test and the dependency test. Data analysis techniques use an interactive model according to Miles and Huberman (1984) which includes data collection, data presentation, data reduction, and drawing conclusions. The results showed that the application of character values needed in the business world and industry were: (1) honest, (2) discipline, (3) hard work, (4) creative, (5) independent, (6) curiosity, (7) communicative, (8) environmental care, (9) social care and (10) responsibility. Students who have interned in the industrial workplace have carried out character values including (1) honest, (2) hard work, (3) independent, (4) communicative, (5) caring for the environment, and (6) caring for social problems. However, there are some implementations that are less effective in character values, namely: (1) discipline, (2) creative, (3) curiosity, and (4) responsibility.*

Keywords: *Character Values, Industrial Work Practices*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan, dan merupakan suatu upaya untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan suatu negara dapat berkembang sehingga dapat mengikuti arus globalisasi yang sedang berlangsung saat ini. Dalam penerapannya, pendidikan selalu bergerak dinamis seiring tuntutan perkembangan zaman. Hal ini penting karena pendidikan bukanlah sesuatu yang statis namun pendidikan adalah suatu hal yang harus selalu tumbuh, berkembang dan berinovasi. Pendidikan merupakan aktifitas sadar dan sengaja yang diarahkan untuk suatu tujuan yaitu meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin karakter), pikiran (*intellect*), serta jasmani agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yang selaras dengan dunianya (Ki Hadjar Dewantara, 2013). Selanjutnya dijelaskan juga sistem Tri Pusat Pendidikan yaitu terdiri dari sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat Ki Hadjar Dewantara tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan langkah awal untuk membentuk karakter seseorang yang diajarkan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat guna memajukan kehidupan yang selaras dengan dunianya.

Wolfgang dan Berkowitz (2006) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa, peran sekolah dan warga Negara dalam membina dan mengembangkan karakter dituntut untuk saling berkaitan agar membentuk nilai-nilai karakter yang lebih luas dan dapat berguna bagi Negara. Dengan kata lain pendidikan karakter sangat penting diterapkan pada anak karena dapat membentuk manusia cerdas dan berkarakter sehingga dapat menciptakan bangsa yang unggul dalam prestasi dan santun berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Untuk menciptakan bangsa yang unggul tidak mudah, karena realitanya perilaku moral yang semakin memudar misalnya: rasa hormat terhadap orang tua dan guru yang semakin rendah, kriminalitas yang meningkat di kalangan remaja, aksi tawuran yang sering terjadi, rasa hormat terhadap orang tua dan guru yang semakin rendah, ketidakjujuran yang sudah biasa dilakukan, rendahnya tanggung jawab individu dan antar kelompok, dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut pemerintah gencar mensosialisasikan dan mencanangkan implementasi pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang memerlukan metode maupun strategi dalam pengajarannya. Karakter tidak dapat terbentuk secara instan karena karakter dibentuk melalui pengajaran atau implementasi kepada peserta didik/siswa dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Lebih lanjut Daryanto & Suryatri (2013:7) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain: factor internal, misal: insting biologis, kebutuhan psikologis (rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri), kebutuhan pemikiran; serta faktor eksternal, misalnya lingkungan keluarga, sosial dan pendidikan.

Dalam penelitian ini akan dibahas faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter yang terpusat pada faktor pendidikan yaitu di tempat praktik kerja industri. Untuk itu sekolah sebagai lembaga formal harus memasukan pendidikan karakter melalui ketentuan yang harus dilaksanakan dan dipatuhi siswa dalam kegiatan praktik kerja di industri dan sesuai kurikulum sekolah. Kemudian sekolah memberikan ketentuan tempat praktik kerja industri yang layak untuk siswa sehingga dapat membentuk nilai-nilai karakter pada siswa dan dapat mewujudkan salah satu fungsi visi dan misi sekolah yaitu menyiapkan peserta didik agar memiliki karakter kualitas instrumental yang kompeten di bidangnya. Dalam hal ini pendidikan karakter yang diimplementasikan di tempat praktik industri sangat penting dimiliki untuk persiapan siswa terjun di dunia industri. Sebagaimana dijelaskan oleh Liker dan Meier (2008:78-84) dalam bukunya *“The Toyota Talent Developing Your People The Toyota Way”* bahwa nilai karakter sangat penting dibutuhkan di dunia kerja/industri khususnya di PT. Toyota karena merupakan bakat alami yang diperlukan untuk menjadi karyawan yang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SMK Muhammadiyah Gamping pada hari Kamis, 8 November 2018, dikemukakan bahwa kurangnya perubahan karakter pada siswa setelah mengikuti praktik kerja industri yang diadakan tahun lalu, sebagai contoh: masih ada siswa yang kurang disiplin mengikuti pelajaran, beberapa siswa masih ada yang kurang hormat terhadap guru, dan masih ada pelanggaran-pelanggaran lainnya. Lebih lanjut berdasarkan hasil observasi pada bulan September sampai Oktober 2018 di SMK Muhammadiyah Gamping, masih ditemukan perilaku-perilaku kurang sesuai yang dilakukan siswa seperti kurangnya kejujuran, kedisiplinan dan tanggungjawab siswa baik di dalam maupun di luar kelas, kurangnya rasa hormat terhadap guru baik tutur kata maupun tingkah laku, dan masih adanya siswa yang mudah terpengaruh oleh teman-temannya untuk melakukan pelanggaran. Hal ini membuktikan bahwa salah satu tujuan dari visi dan misi SMK Muhammadiyah Gamping yaitu menyiapkan peserta didik/siswa agar memiliki karakter kualitas instrumental yang kompeten di bidangnya perlu ditingkatkan. Dalam tujuan pembelajaran selain siswa diharapkan menjadi pribadi yang unggul kognitifnya dan terbentuknya karakter agar membantu siswa nanti sukses di masa depan.

Sehubungan dengan hal itu pernah dilakukan penelitian oleh Ratnawati (2015) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter holistik, namun hal itu dirasa kurang untuk menguak implementasi pendidikan karakter di tempat praktik kerja industri, maka dari itu penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter di tempat praktik kerja industri siswa kelas XI teknik kendaraan ringan SMK Muhammadiyah Gamping dengan fokus nilai

karakter yang dibutuhkan di tempat praktik kerja industri yaitu: jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam Gunawan (2014:23) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras. Pengertian pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet dalam Gunawan (2014), pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka dapat menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan daripada melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam wajah tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Anderson dalam Suparlan (2012:18) juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter bukan program perbaikan cepat, itu adalah bagian dari kehidupan sekolah. Pertanyaannya menjadi siapa yang bertanggungjawab untuk memperkuat kualitas karakter kuno? Jelas tidak ada, namun dalam dunia ideal, keluarga, sekolah, dan komunitas akan bekerja secara harmonis untuk mengajar kaum muda karakter positif yang akan mengurangi kekerasan dalam masyarakat kita. Scerenco dalam Samani dan Hariyanto (2011:45) berpendapat pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan kepribadian positif yang dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari). Selanjutnya Rohinah (2012) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantuk kepribadian siswa dengan memahami nilai-nilai etika inti dan ciri kepribadian positif yang dikembangkan. Dalam hal ini peran keluarga, sekolah dan masyarakat dituntut bekerja secara harmonis, tujuannya adalah membentuk pribadi siswa, supaya terbentuk karakter positif.

Nilai-Nilai Karakter yang Dibutuhkan DU/DI

Menurut Wilson (2012:185) berpendapat bahwa nilai karakter yang dibutuhkan di dunia kerja/industri merupakan suatu acuan yang termuat dalam tes kepribadian yang diberikan pada calon karyawan baru, antara lain: peduli sosial, komunikatif, tanggungjawab, menghargai prestasi, kerja keras, cinta damai, jujur, disiplin, kreatif, dan rasa ingin tahu. Bintoro dan Daryanto (2017:41-42) juga berpendapat bahwa nilai karakter yang dibutuhkan di dunia kerja merupakan suatu acuan seleksi yang diadakan perusahaan dalam mendapatkan pegawai baru, diantaranya adalah: jujur, kerja keras, kreatif, peduli sosial, toleransi, komunikatif, rasa ingin tahu, tanggungjawab, dan disiplin. Liker dan Meier (2008:78-84) berpendapat bahwa nilai karakter yang dibutuhkan di dunia kerja/industri khususnya di PT.Toyota merupakan bakat alami yang diperlukan untuk menjadi karyawan yang efektif, nilai karakter tersebut antara lain: rasa ingin tahu, peduli sosial, cinta damai, kerja keras, tanggungjawab, mandiri, komunikatif, dan menghargai prestasi. Lebih lanjut Suryanto (2013:231) dalam penelitiannya menemukan bahwa *soft skill* yang sangat dibutuhkan DU/DI antara lain: jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, pemilihan nilai-nilai karakter dalam penelitian ini berfokus di tempat praktik kerja industri sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan dengan di sekolah, yang mana nilai karakter yang dibutuhkan di dunia usaha/industri merupakan bagian dari acuan tes/seleksi kepribadian untuk mendapatkan karyawan baru yang sesuai dengan karakter yang dibutuhkan industri tersebut dan nantinya diimplementasikan pada siswa. Nilai karakter tersebut antara lain: jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Implementasi Pendidikan Karakter

Proses implementasi pendidikan karakter tentunya diperlukan metode atau strategi yang sesuai dengan lingkungan atau tempat dimana untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tau tentang nilai karakter tetapi mampu melaksanakannya. Terdapat metode yang dapat digunakan untuk mengimplementasi pendidikan karakter menurut Abdurrahman dalam Gunawan (2014:88-96) yaitu:

- 1) Metode hiwar (dialog). Metode hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki yaitu nilai-nilai karakter.
- 2) Metode qishah (cerita). Dalam proses implementasi nilai-nilai karakter, cerita sebagai metode pendukung yang memiliki peran sangat penting, karena dalam cerita-cerita terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.
- 3) Metode amstal (perumpamaan). Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para media yang terlibat dalam mengajari siswa terutama dalam menanamkan karakter. Cara penggunaan metode ini hampir sama dengan metode cerita, yaitu dengan berceramah.
- 4) Metode uswah (keteladanan). Penanaman nilai karakter kepada siswa di tempat praktik kerja industri, keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dan efisien. Karena siswa pada umumnya cenderung mencontoh pendidiknya yang dalam penelitian ini adalah semua karyawan atau pimpinan di tempat praktik kerja industri.
- 5) Metode pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman dan inti pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan khususnya di tempat praktik kerja industri. Oleh karena itu metode ini sangat efektif dalam rangka penanaman karakter pada siswa.
- 6) Metode targhib dan tarhib (janji dan ancaman). Dalam metode ini terdapat janji yang berarti secara tidak langsung siswa harus menepati atau melaksanakan semua peraturan dalam praktik kerja industri, khususnya semua peraturan dan budaya di tempat praktik. Sedangkan ancaman berarti suatu bentuk perlakuan terhadap siswa yang diberikan oleh media yang terlibat dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa, yang bertujuan agar siswa mematuhi.

Praktik Kerja Industri

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 232/U/1997 tentang penyelenggaraan pendidikan sistem ganda di SMK Pasal 1 Ayat 1, menjelaskan bahwa pendidikan sistem ganda atau praktik kerja industri adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di SMK dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja pada pekerjaan sesungguhnya di institusi pasangan, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Sejalan dengan penjelasan tersebut, menurut Hamalik (2007:21) praktik kerja industri di beberapa sekolah disebut *On The Job Training* (OJT) merupakan model pelatihan yang bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerjaan. Lebih lanjut Dessler (2017:293) praktik kerja industri disebut dengan OJT yang berarti meminta seseorang mempelajari suatu pekerjaan dengan benar-benar melakukannya. Pelatihan OJT yang paling dikenal adalah coaching atau metode pemain pengganti.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang praktik kerja industri, dapat disimpulkan bahwa praktik kerja industri adalah salah satu bentuk upaya pendidikan kejuruan untuk membentuk kecakapan kerja siswa atau minat kerja siswa melalui pemberian pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap kerja yang sesuai dengan kebutuhan nyata dunia kerja, di luar sekolah yakni di dunia kerja dengan supervisor yang berkompeten di bidangnya dalam waktu tertentu.

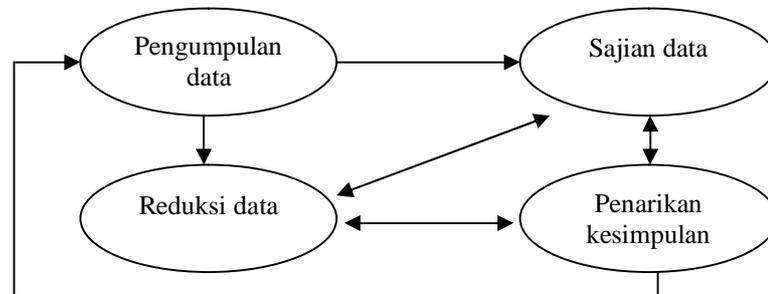
METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan tentang implementasi pendidikan karakter siswa sekolah menengah kejuruan di tempat praktik kerja industri. Subjek penelitian adalah wakil kurikulum, guru pembimbing, kepala bengkel, mekanik dan siswa. Sedangkan

objek penelitian yaitu karakter. Penelitian dilaksanakan di sekolah, di bengkel Dicky Auto Service, dan Sumber Baru Perkasa KIA Motors.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi nonparticipant dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi, bahan referensi, member check dan audit keseluruhan penelitian oleh dosen pembimbing.

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:338) dengan skema sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (model interaktif)

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

1. Implementasi nilai karakter yang dibutuhkan di tempat praktik kerja industri :

a. Nilai karakter jujur

Implementasi nilai karakter jujur di tempat praktik kerja industri baik di bengkel umum maupun resmi yang diajarkan oleh guru pembimbing, kepala bengkel dan mekanik kepada siswa digunakan metode percakapan/arahan dan ancaman.

b. Nilai karakter disiplin

Implementasi nilai karakter disiplin di tempat praktik kerja industri baik di bengkel umum maupun resmi yang diajarkan oleh guru pembimbing, kepala bengkel dan mekanik kepada siswa digunakan metode percakapan/arahan, ancaman dan keteladanan/ccontoh. Namun terdapat pengajaran keteladanan/ccontoh kurang disiplin dalam proses implementasi nilai karakter jujur di tempat praktik kerja industri.

c. Nilai karakter kerja keras

Implementasi nilai karakter kerja keras di tempat praktik kerja industri baik di bengkel umum maupun resmi yang diajarkan oleh guru pembimbing, kepala bengkel dan mekanik kepada siswa digunakan metode percakapan/arahan, keteladanan/ccontoh dan pembiasaan.

d. Nilai karakter kreatif

Implementasi nilai karakter kreatif di tempat praktik kerja industri baik di bengkel umum maupun resmi yang diajarkan oleh guru pembimbing, kepala bengkel dan mekanik kepada siswa digunakan metode percakapan/arahan dan keteladanan/ccontoh.

e. Nilai karakter mandiri

Implementasi nilai karakter mandiri di tempat praktik kerja industri baik di bengkel umum maupun resmi yang diajarkan oleh guru pembimbing, kepala bengkel dan mekanik kepada siswa digunakan metode percakapan/arahan.

f. Nilai karakter rasa ingin tahu

Implementasi nilai karakter rasa ingin tahu di tempat praktik kerja industri baik di bengkel umum maupun resmi yang diajarkan oleh guru pembimbing, kepala bengkel dan mekanik kepada siswa digunakan metode percakapan/arahan.

g. Nilai karakter komunikatif

Implementasi nilai karakter komunikatif di tempat praktik kerja industri baik di bengkel umum maupun resmi yang diajarkan oleh guru pembimbing, kepala bengkel dan mekanik kepada siswa digunakan metode percakapan/arahan dan pembiasaan.

- h. Nilai karakter peduli sosial
Implementasi nilai karakter peduli sosial di tempat praktik kerja industri baik di bengkel umum maupun resmi yang diajarkan oleh guru pembimbing, kepala bengkel dan mekanik kepada siswa digunakan metode percakapan/arahan dan pembiasaan.
 - i. Nilai karakter tanggungjawab
Implementasi nilai karakter tanggungjawab di tempat praktik kerja industri baik di bengkel umum maupun resmi yang diajarkan oleh guru pembimbing, kepala bengkel dan mekanik kepada siswa digunakan metode percakapan/arahan, pembiasaan dan keteladanan/contoh di bengkel resmi serta hanya digunakan metode keteladanan/contoh di bengkel umum.
2. Nilai-nilai karakter siswa SMK Muhammadiyah Gamping yang terbentuk di tempat praktik kerja industri yaitu : jujur, kerja keras, mandiri, komunikatif, peduli lingkungan dan sosial. Sedangkan nilai-nilai karakter yang kurang terbentuk antara lain : 3 siswa kurang disiplin, 1 siswa kurang kreatif, 1 siswa rasa ingin tahunya kurang dan 2 siswa kurang tanggungjawab.
 3. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di tempat praktik kerja industri menurut guru pembimbing, kepala bengkel, mekanik, siswa dan hasil observasi serta dokumentasi antara lain: pihak industri selalu mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa khususnya para mekanik dan kepala bengkel, guru pembimbing juga mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa praktik kerja industri melalui monitoring, pihak sekolah mampu menyeleksi kelompok siswa yang memiliki karakter lebih dan kurang untuk berkolaborasi menempati tempat-tempat praktik kerja industri, sarana dan prasarana bengkel yang tergolong lengkap, termasuk peraturan-peraturan dan prosedur kerja yang sesuai SOP dan faktor internal siswa yang ada kemauan dan semangat untuk merubah karakter menjadi lebih baik.
 4. Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di tempat praktik kerja industri menurut guru pembimbing, kepala bengkel, mekanik, siswa dan hasil observasi serta dokumentasi antara lain: peraturan-peraturan dari pihak industri yang berubah-ubah seperti waktu memulai dan mengakhiri pekerjaan yang tidak pasti, serta peraturan yang mengharuskan siswa memakai pakaian praktik saat bekerja tetapi ada mekanik yang tidak memakai pakaian praktik dan dicontoh siswa, ada beberapa mekanik yang mencontohkan kurang disiplin yaitu datang melebihi pukul 08:00 yang kemudian dicontoh oleh siswa, ada mekanik yang tidak peduli dengan kurangnya karakter yang dimiliki siswa, khususnya karakter disiplin dan tanggungjawab, industri yang tidak membatasi/ banyak menerima siswa praktik dari sekolah-sekolah sehingga siswanya terlalu banyak dan siswa kurang maksimal dalam belajar dan membentuk karakter mereka, peralatan kerja pihak industri yang tergolong kurang, faktor internal siswa yang kadang kala minder pada kemampuannya sendiri yang kurang dibandingkan temannya, hal tersebut berakibat siswa tidak masuk praktik dan siswa tersebut sulit untuk belajar, faktor internal siswa yang masih mempunyai rasa malas dan kurang bersemangat merubah karakter disiplin dan tanggungjawab menunaikan sholat, serta kadang kala siswa pilih-pilih mekanik untuk dibantu.

Diskusi

Dalam implementasi pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan DUDI terdapat implementasi nilai-nilai karakter yang sudah baik dilaksanakan, namun ada pula beberapa nilai karakter yang masih kurang dalam implementasinya, diantaranya sebagai berikut, pertama, nilai-nilai karakter yang sudah baik diimplementasikan yaitu: jujur, kerja keras, mandiri, komunikatif, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Hal itu dikarenakan pemilihan metode yang sesuai dan juga penerapannya sudah sesuai dengan teori yang ada. Selain itu, faktor pendukung juga mempengaruhi baiknya nilai-nilai karakter tersebut diimplementasikan sebagaimana disampaikan oleh teori yang ada bahwa pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Daryanto & Suryatri (2013:7) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain, faktor internal misal insting biologis, kebutuhan psikologis (rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri), dan kebutuhan pemikiran; serta faktor eksternal misalnya lingkungan keluarga, sosial dan pendidikan.

Kedua, nilai-nilai karakter yang kurang baik diimplementasikan yaitu: disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, dan tanggungjawab. Hal itu dapat dilihat dari kurang terbentuknya nilai-nilai karakter tersebut pada beberapa siswa dan kurang sesuai menurut teori yang ada. Walaupun penerapan metode yang digunakan sudah sesuai teori, namun pemilihan metode tersebut kurang sesuai dengan faktor penghambat yang ada.

Dari sini munculah teori baru dari penelitian ini yaitu, pemilihan metode untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada siswa perlu memperhatikan faktor pendukung dan penghambat yang ada. Selain itu ada pula menurut teori yang menyatakan bahwa keteladanan/contoh adalah suatu metode, dari sini terbukti bahwa keteladanan/contoh merupakan suatu faktor lingkungan yang mempengaruhi pembentukan karakter. Hal itu dapat dibuktikan pada implementasi nilai karakter disiplin, walaupun siswa memiliki faktor internal yang kuat untuk membentuk karakternya agar lebih baik, namun saat secara tidak langsung lingkungan mencontohkan tidak disiplin dan tidak mempermasalahkannya, akhirnya siswa juga meniru untuk tidak disiplin. Contoh lain pada implementasi nilai karakter tanggungjawab, di bengkel umum tanggungjawab diajarkan hanya dengan memberi keteladanan/contoh dan hal itu tanpa diketahui secara langsung oleh siswa, dan akhirnya siswa sulit bertanggungjawab saat bekerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan dalam DUDI adalah: (1) jujur, (2) disiplin, (3) kerja keras, (4) kreatif, (5) mandiri, (6) rasa ingin tahu, (7) komunikatif, (8) kepedulian terhadap lingkungan, (9) kepedulian sosial dan (10) tanggung jawab. Siswa yang magang di tempat kerja industri telah melakukan nilai-nilai karakter antara lain: (1) jujur, (2) kerja keras, (3) mandiri, (4) komunikatif, (5) merawat lingkungan, dan (6) merawat masalah sosial. Namun, ada beberapa implementasi yang kurang efektif dalam nilai karakter yaitu: (1) disiplin, (2) kreatif, (3) rasa ingin tahu, dan (4) tanggung jawab.

DAFTAR RUJUKAN

- Bintoro & Daryanto. (2017). *Manajemen Penilaian Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto & Suryatri, Darmiatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (1998). *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 232/U/1997 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda Pada Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dessler, Gary. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Pengembangan SDM Pelatihan Ketenagakerjaan Pendidikan Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ki Hadjar Dewantara. (2013). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: UST-Press.
- Liker, Jeffrey K. & Meier, David P. (2008). *The Toyota Talent Developing Your People The Toyota Way*. Jakarta: Erlangga.
- Ratnawati, Dianna. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang, *Jurnal Taman Vokasi*. Vol. 3, No. 2, Hal. 807-815.
- Rohinah, M. Noor. (2012). *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2012). *Praktik-praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Hikayat.
- Suryanto, Didik. (2013). Relevansi *Soft Skill* yang Dibutuhkan Dunia Usaha/Industri dengan yang Dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan, *Jurnal Pendidikan Sains*. Vol. 1, No. 3, Hal. 231.
- Wilson, Bangun. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Wolfgang, Althof & Berkowitz, Marvin W. (2006). “*Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education*”, *Journal of Moral Education*. Vol. 35, No. 4, Hal. 495-518.